

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global terus bergerak menuju integrasi yang lebih kuat sehingga perubahan di satu negara langsung memengaruhi negara lain. Amerika Serikat sebagai ekonomi terbesar dunia kerap memicu gejolak yang kemudian menyebar ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Arus modal internasional bereaksi cepat terhadap perubahan suku bunga dan sentimen global (Sukirno, 2011). Investor merespons perubahan informasi global melalui pasar modal yang menjadi indikator sensitif terhadap kondisi ekonomi. Perubahan kebijakan moneter negara maju, pergerakan indeks global, dan sentimen investor internasional sering memicu fluktuasi pada pasar saham Indonesia (Tandelilin, 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal Indonesia secara keseluruhan. IHSG berperan sebagai indikator utama yang menggambarkan kinerja pasar modal Indonesia. IHSG mengukur perubahan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan mencerminkan kondisi perekonomian nasional secara agregat (Jogiyanto, 2017). Selama beberapa tahun terakhir, IHSG mencatat volatilitas tinggi akibat tekanan global dan dinamika domestik yang memengaruhi arus modal serta sentimen investor. Kondisi tersebut mendorong investor dan pembuat kebijakan untuk menganalisis faktor eksternal yang memengaruhi arah pergerakan IHSG agar proses pengambilan keputusan berjalan lebih optimal (Tandelilin, 2017).

Nilai tukar USD/IDR dan indeks S&P 500 merupakan dua indikator eksternal yang memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika pasar modal. Nilai tukar USD/IDR menunjukkan kekuatan mata uang domestik dan memengaruhi arus modal, likuiditas, serta persepsi risiko investor asing (Nopirin, 2013). Indeks S&P 500 mencerminkan kinerja perusahaan besar di Amerika Serikat dan menjadi acuan global yang digunakan investor untuk membaca arah pasar (Tandelilin, 2017). Perubahan pada kedua indikator tersebut langsung memicu respons cepat di pasar saham Indonesia.

Hubungan antara IHSG dan nilai tukar USD/IDR telah dikaji dalam berbagai penelitian sebelumnya. Desvina dan Lubis (2019) menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Investor asing cenderung menarik dana dari pasar modal Indonesia ketika rupiah melemah sehingga IHSG mengalami tekanan penurunan. Kondisi berbeda muncul ketika rupiah menguat, karena situasi tersebut meningkatkan arus modal masuk dan mendorong kenaikan IHSG. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar menjadi variabel penting dalam memahami dinamika indeks saham domestik.

Indeks global seperti S&P 500 terbukti memengaruhi IHSG secara signifikan. Deris dan Adlan (2024) menunjukkan bahwa pergerakan indeks S&P 500 memiliki efek transmisi terhadap pasar modal Indonesia melalui mekanisme sentimen global dan aliran investasi internasional. Penguatan S&P 500 biasanya meningkatkan optimisme investor global sehingga mendorong arus investasi menuju pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi tersebut memperkuat integrasi pasar

modal Indonesia dengan pasar global dan menegaskan bahwa S&P 500 merupakan faktor eksternal yang perlu diperhatikan.

Interaksi IHSG, USD/IDR, dan S&P 500 menciptakan dinamika pasar yang kompleks. IHSG cenderung bergerak mengikuti sentimen global dan kondisi domestik, sementara rupiah menerima tekanan dari kebijakan moneter Amerika Serikat dan kondisi perdagangan internasional. Di sisi lain, S&P 500 juga mengalami volatilitas akibat perubahan inflasi, suku bunga, dan kinerja ekonomi Amerika Serikat. Kompleksitas hubungan tersebut menuntut analisis secara bersamaan untuk memahami bagaimana ketiga variabel saling memengaruhi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pembahasan ketiga variabel tersebut semakin relevan karena tingkat integrasi ekonomi Indonesia yang semakin tinggi. IHSG menunjukkan tingkat kepercayaan investor, nilai tukar mencerminkan stabilitas makroekonomi, dan S&P 500 menampilkan arah sentimen global. Dengan menganalisis ketiganya sekaligus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kondisi global terhadap stabilitas pasar keuangan Indonesia.

Data mengenai IHSG, kurs, dan S&P 500 dapat dikategorikan sebagai data *time series* dikarenakan data IHSG, kurs, dan S&P 500 diamati dengan periode yang cukup panjang dan saling berkaitan. Analisis yang tepat untuk data dengan karakteristik tersebut adalah model multivariat seperti VAR dan VECM. Penggunaan ARIMA yang bersifat univariat tidak mampu menangkap hubungan dinamis antar variabel sehingga kurang tepat untuk analisis ekonomi yang melibatkan keterkaitan simultan (Respati, 2006). Model VAR menjadi pilihan yang tepat ketika ingin melakukan peramalan lebih dari satu variabel secara bersamaan,

sementara VECM digunakan ketika variabel tidak stasioner tetapi memiliki hubungan kointegrasi.

Vector Error Correction Model (VECM) merupakan bentuk khusus dari VAR yang diberikan batasan tertentu agar sesuai dengan karakteristik data yang tidak stasioner namun memiliki hubungan kointegrasi (Gujarati, 2009). Kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti sehingga perubahan dalam satu variabel dapat memengaruhi variabel lainnya dalam jangka panjang. VECM memungkinkan analisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek secara simultan sehingga cocok digunakan untuk data keuangan yang saling memengaruhi, seperti IHSG, nilai tukar, dan indeks global.

Penelitian sebelumnya telah memanfaatkan model *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam mengkaji keterkaitan antar variabel ekonomi. Hadiyahatullah (2011) melalui penelitiannya yang berjudul “*Model Vector Autoregressive* (VAR) dan Penerapannya untuk Analisis Pengaruh Harga Migas terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK)” menunjukkan bagaimana VAR dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh perubahan harga komoditas terhadap inflasi. Sementara itu, penelitian Ramadhan (2009) yang membahas hubungan harga antar kelompok komoditas pembentuk inflasi di Sumatera Barat menggunakan pendekatan VECM dan menunjukkan adanya keterkaitan jangka panjang antar variabel. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa VECM merupakan metode yang mampu memberikan pemodelan multivariat secara komprehensif tanpa perlu memisahkan variabel penelitian secara terpisah.

VAR dan VECM telah digunakan di berbagai penelitian untuk memahami interaksi variabel ekonomi. Hendayanti dan Nurhidayati (2018) menggunakan

VECM untuk menganalisis hubungan antara inflasi, kurs, dan IHSG dan menemukan adanya hubungan jangka panjang antar variabel tersebut. Penelitian Deris dan Adlan (2024) yang menggunakan VECM untuk menganalisis pengaruh indeks global terhadap pasar modal Indonesia juga menunjukkan bahwa VECM memberikan hasil peramalan yang akurat dan stabil. Temuan ini memperkuat bahwa VECM merupakan model yang tepat untuk menganalisis pergerakan multivariat tanpa memisahkan variabel secara individual.

Penelitian ini menggunakan variabel IHSG, USD/IDR, dan S&P 500 yang diperoleh dari data historis Yahoo Finance. Variabel diuji stasioneritas dan kointegrasinya untuk menunjukkan adanya hubungan jangka panjang sehingga model yang tepat adalah VECM. Setelah pemilihan lag dan pengujian kointegrasi, dilakukan peramalan enam periode ke depan untuk ketiga variabel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara IHSG, USD/IDR, dan S&P 500 menggunakan model VECM (*Vector Error Correction Model*)?
2. Bagaimana hasil peramalan IHSG, USD/IDR, dan S&P 500 untuk beberapa periode ke depan menggunakan model VECM?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah terhadap data dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang dibuat penulis berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bulanan IHSG, nilai tukar USD/IDR, dan indeks S&P 500 yang diperoleh dari Yahoo Finance dengan periode penelitian mulai dari Januari 2015 sampai Desember 2025.
2. Data penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data *in-sample* dari Januari 2015 sampai Desember 2024 yang digunakan untuk proses pemodelan VECM, dan data *out-sample* dari Januari 2025 sampai Desember 2025 yang digunakan untuk proses peramalan dan pengujian akurasi model.
3. Metode yang digunakan dalam peramalan adalah VECM (*Vector Error Correction Model*)
4. Seluruh pengolahan data dan perhitungan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Eviews dan SAS.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan yaitu:

1. Memodelkan hubungan IHSG, USD/IDR, dan S&P 500 menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM).
2. Memprediksi pergerakan IHSG, USD/IDR, dan S&P 500 untuk beberapa periode ke depan menggunakan model VECM.